

Pada bulan Juli 1990 dibentuk Panitia Pembangunan Gereja (PPG) oleh Dewan Paroki / PGDP, dengan Brigjen Polisi (Purn.) Drs Anton S.E. Tifaona sebagai Ketua Umum. Sejak itu, sambil meninjau kemungkinan-kemungkinan memperoleh tanah di wilayah paroki, Panitia melakukan upaya-upaya pengumpulan dana. Karya PPG I dilanjutkan oleh PPG II dengan Ibu F. Lies Samiadji SH sebagai Ketua Umum. Gereja Stasi Santo Agustinus adalah buah karya yang keluar dari sikap positif dalam menghadapi kemungkinan yang terbuka, ketika hasil pengumpulan dana belum cukup untuk membangun gereja paroki berhubung dengan tingginya harga tanah.

Dana dari Umat Paroki

Karena belum ada proyek pembangunan yang pasti, pengumpulan dana hanya dapat dilakukan dari lingkungan umat paroki sendiri. Pengumpulan secara rutin dilakukan melalui kolekte kedua. Pengumpulan yang lain dilakukan atas sumbangan bulanan sukarela dari setiap keluarga dalam wilayah paroki. Pengadministrasian dilakukan dengan “kartu sumbangan”, melalui wilayah dan lingkungan.

Seperti juga kolekte kedua, “kartu sumbangan” bulanan ini tentu saja bertujuan mengumpulkan dana secara efektif, dalam arti mengharapkan terkumpulnya jumlah yang besar. Tetapi baik kolekte kedua maupun “kartu sumbangan” juga terutama merupakan sarana partisipasi setiap warga paroki dalam usaha bersama membangun gerejanya sendiri. Jumlah yang sekecil-kecilnya pun dilayani dan dikumpulkan melalui sistem-sistem ini.

Sumbangan yang kurang rutin, tetapi sarana administrasinya dibagikan secara rutin, adalah “amplop khusus”. Dengan amplop ini, keluarga yang sedang mendapat tambahan limpahan rejeki menyampaikan sumbangannya melalui lingkungan dan wilayah atau melalui pastor paroki.

Usaha-usaha lain yang tidak rutin juga dilakukan untuk menggalang dukungan umat. Ada yang berupa pinjaman dari umat yang didepositokan, dengan bunga untuk dana pembangunan gereja. Ada pula penjualan kupon berhadiah untuk kalangan umat Katolik sendiri. Ada kalanya secara spontan datang donatur menyerahkan sumbangannya kepada pastor, tanpa melalui jalur administratif yang sudah diadakan panitia, seperti “kartu sumbangan” dan “amplop khusus” tersebut di atas.

Yang tak kurang menggemirakan dipandang dari sudut partisipasi adalah penyelenggaraan kegiatan pengumpulan dana seperti pemutaran film, dan penyelenggaraan bazar dengan berbagai lomba oleh Mudika Paroki.

Sungguhpun masih jauh dari yang diperlukan, hasil pengumpulan dana dari umat paroki sendiri itu tidak mengecilkan hati: total penerimaan per akhir Agustus 1995 sejak PPG dibentuk meliputi 1.521.782.723,00 rupiah.

Pembangunan Santo Agustinus

Seiring dengan upaya-upaya di atas, Kolonel Pnb. E. Kusmani Hardjono (sekarang Marsma TNI Purn.), selaku Ketua Wilayah I St Petrus, Paroki Santo Antonius Padua, dan atas nama umat Katolik Halim Perdanakusuma dan sekitarnya, mengajukan permohonan tanah untuk pembangunan gereja kepada Kepala Staf TNI AU, waktu itu Marsekal TNI Siboen. Upaya itu sudah barang tentu dilakukan dengan sepengetahuan Ketua PGDP Paroki Santo Antonius Padua. Pertimbangan pokok permohonan itu adalah: umat Katolik Lanud Halim Perdanakusuma dan sekitarnya sampai saat itu belum mempunyai tempat ibadat atau gedung gereja sendiri, sementara kebutuhan semakin mendesak.

Pada bulan Agustus 1991, permohonan tersebut mendapat tanggapan positif dengan diterbitkannya Surat Keputusan Kepala Staf TNI AU Nomor Kep/19/XI/1991 tanggal 4 November 1991 tentang “Penunjukan Areal Tanah di Kompleks Trikora Landasan Udara (Lanud) Halim Perdanakusuma untuk pembangunan Gereja Katolik beserta sarana penunjangnya”, dengan luas tanah 7000 meter persegi. Tanah ini terletak tak jauh dari jalan masuk ke Kompleks Halim Perdanakusuma dari Kali Malang. Sayang, ketika izin lokasi gereja diurus pada bulan Januari 1992, Pemerintah DKI Jakarta menyatakan bahwa tanah itu diperuntukkan sebagai lahan penghijauan (istilah teknis: PHU). Harus dicari tanah lain.

Sementara itu koordinasi dengan Keuskupan Agung Jakarta tetap dilakukan. April 1992, Marsekal Pertama TNI Benny Suparno (sekarang Marsekal Muda Purn.) dan dr Tony Setiabudhi Ph.P, sebagai wakil-wakil PPG, menghadap Mgr Leo Soekoto yang didampingi Ketua Komisi Pembangunan Gereja KAJ, Pastor B.M.S. Surya Sudarma SJ. Waktu itu diperoleh pengarahan dari Bapak Uskup, yang pokok-pokoknya adalah: (1) agar IMB maupun Ijin Prinsip betul-betul beres; (2) agar gambar rancangan pembangunan gereja memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditentukan; (3) agar selalu berkoordinasi dan berkonsultasi dengan Komisi Pembangunan Gereja KAJ.

TNI AU terus melakukan pendekatan dengan Dinas Tata Kota DKI untuk mendapatkan lokasi yang disetujui kedua belah pihak.

Lokasi diperoleh, dan keluarlah Surat Keputusan Kepala Staf TNI Angkatan Udara Nomor Kep/05/IV/1993, tanggal 6 April 1993 tentang “Pemindahan Lokasi Pembangunan Gereja Katolik beserta sarana Penunjangnya dari Kompleks Trikora ke Kompleks Angkasa Landasan Udara Halim Perdanakusuma”. Lokasi baru ini terletak di pertigaan Jalan Halilintar – Jalan Gemini, yang dekat ke Gereja Santo Robertus Cililitan.

Pelaksanaan Pembangunan

Kini pada dasarnya tidak ada lagi masalah prinsip yang dapat menghambat perizinan pembangunan gereja. Akhirnya terbitlah Surat Persetujuan Gubernur Kepala DKI Jakarta Nomor 1281/1.857.1 pada tanggal 26 April 1994, yang mengizinkan didirikannya gereja di Jalan Halilintar – Jalan Gemini, untuk umat Katolik di Halim Perdanakusuma dan sekitarnya.

GEREJA STASI SANTO AGUSTINUS SEBUAH HASIL AWAL

Written by Admin
Monday, 02 January 2012 21:39

Pada tanggal 30 Juni 1994 Kepala Staf TNI AU, Marsekal TNI Haji Rilo Pambudi melakukan peletakkan batu pertama di lokasi tersebut.

Karena sementara perizinan diurus, perancangan bangunan juga dilakukan, dapatlah segera diambil langkah-langkah menuju pelaksanaan pembangunan begitu keluar Izin Pendahuluan dari Pemda DKI Jakarta pada tanggal 27 Oktober 1994. Seleksi pemborong dan tender dilaksanakan. Pada tanggal 2 Desember 1994 penunjukkan PT Kwinto Viratus sebagai pemborong pelaksanaan pembangunan gereja di Halim itu. Penunjukkan pun dilaksanakan.

Hasil Awal

Kini Gereja Halim sudah berdiri. Luas bangunannya 460 meter, dengan daya tampung 400 orang. Tabernakel, altar, kamar pengakuan, bangku sudah tersedia. Biaya yang sudah dikeluarkan meliputi 781.893.000,00 rupiah. Dari jumlah itu, 300 juta rupiah disediakan sepenuhnya dari dana PPG Santo Antonius Padua, sisanya harus dikembalikan kepada PPG, untuk membangun gereja induknya sendiri. Kini upaya-upaya pengumpulan dana terkonsentrasi pada pengembalian dan pengumpulan lebih lanjut untuk pembangunan gereja induk itu, yang makin mendesak saja.

Sejak peresmian oleh Kepala Staf TNI Angkatan Udara, dan pemberkatannya oleh Uskup Agung Jakarta pada tanggal 29 Juli 1995, tidak saja santo pelindung gereja itu sudah jelas, yaitu Santo Agustinus, statusnya pun sudah pasti, yaitu sebagai gereja Stasi Paroki Santo Antonius Padua.

Dipandang dari sudut pengatasan masalah beban gereja induk Bidaracina, yang adalah kapel Panti Asuhan Vincentius itu, kini sudah pula nampak fungsinya yang nyata: misa mingguan telah dapat dikurangi dari tujuh (termasuk Sabtu sore) menjadi enam. Umat juga kurang berdesakan pada beberapa misa.

Akan tetapi, yang lebih penting adalah kehadiran Stasi Santo Agustinus itu jika dilihat dengan perspektif ke depan: kemungkinannya untuk berkembang menjadi paroki, seperti halnya Paroki Santo Antonius Padua sendiri (lihat: "Riwayat Paroki Bidaracina" di halaman lain buku kenangan ini).

Dalam hal demikian, berbeda dengan Santo Antonius Padua sendiri yang sampai kini masih menumpang, tidak saja stasi itu sudah bermodalkan gerejanya sendiri, tetapi lebih dari itu, karena gereja itu direncanakan sebagai gereja tumbuh. Bila perkembangan umat membuat gereja ini tak mampu lagi menampung jumlah umat kelak, altar yang ada dapat digeser penempatannya ke belakang; dan balkon di samping altar yang sekarang ini, selain berfungsi sebagai pengikat konstruksi atap altar, kelak dapat dijadikan balkon di kiri kanan tengah gedung gereja, misalnya, untuk paduan suara. Tanah yang ada cukup menampung perkembangan demikian, dan untuk membangun bangunan-bangunan penunjang, yaitu pastoral kategorial TNI AU, pastoral teritorial, gedung kegiatan sosial dan gedung pertemuan.

Tidak saja masa depan Stasi Santo Agustinus itu, tetapi lebih-lebih kenyataan Paroki Santo

GEREJA STASI SANTO AGUSTINUS SEBUAH HASIL AWAL

Written by Admin

Monday, 02 January 2012 21:39

Antonius Padua sendiri sebagai paroki yang masih menumpang, menunjukkan bahwa yang kini sudah tercapai sungguh hanya sebuah awal.

Gereja Paroki masih harus dibangun. Masih diperlukan kerja keras lebih lanjut, masih diperlukan lebih banyak dana lagi, masih diperlukan dukungan dan partisipasi luas. Kita tetap perlu berbagi kasih untuk pembangunan rumah Allah.